

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya, yang tersebar luas dari Sabang hingga Merauke. Keberagaman ini muncul karena adanya berbagai suku dan ras yang berbeda-beda, sehingga menghasilkan ragam budaya yang sangat beraneka. Dengan wilayah yang sangat luas, Indonesia tidak hanya dikenal karena kekayaan alamnya, tetapi juga karena kekayaan budaya yang dimiliki oleh setiap suku di seluruh Nusantara. Budaya adalah bagian yang melekat erat dalam kehidupan manusia dan tidak dapat dipisahkan dari keberadaan mereka.¹ Kebudayaan merupakan hasil ciptaan manusia yang terakumulasi dari berbagai karya dan aktivitasnya. Kebudayaan tidak hanya tercermin dalam perilaku mulia seperti berpegang pada ajaran agama, seni, dan filsafat, tetapi juga meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, baik secara individu maupun kelompok.²

Berbeda dengan pembahasan budaya secara umum, di sini akan diulas mengenai tradisi secara khusus. Tradisi merupakan bagian dari adat istiadat yang mengandung unsur magis dan religius dalam suatu komunitas yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi memegang peranan penting dalam pembentukan kebudayaan. Istilah tradisi berasal dari kata "Traditium" yang berarti segala sesuatu yang diteruskan dari masa lalu dan masih berlangsung hingga saat ini. Dengan demikian, tradisi dapat diartikan sebagai warisan

¹ Daniel J. Adams, *Teologi Lintas Budaya: Refleksi Teologi Barat di Asia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 73.

² Rika Oktaria Putri Dkk, *Tradis, Filosofi, Dan Beberapa Problem Keagamaan* (CV Ausy Media, 2021), 3-5.

masa lalu yang tetap ada, dipraktikkan, dan diyakini oleh masyarakat pada masa kini. Tradisi juga mencerminkan cara anggota masyarakat berperilaku dalam kehidupan sehari-hari (kebiasaan), termasuk dalam aspek spiritual dan keagamaan.³

Secara umum, istilah tradisi merujuk pada kepercayaan, pemikiran, pandangan, sikap, kebiasaan, metode, atau praktik yang telah berlangsung lama di masyarakat dan diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pewarisan tradisi ini umumnya dilakukan secara lisan, baik melalui cerita maupun melalui contoh perilaku yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anak mereka, bukan melalui tulisan. Walaupun tradisi sering kali diwariskan secara lisan dan tidak selalu dapat dibuktikan secara ilmiah, masyarakat tetap menganggapnya sebagai bagian dari sejarah hidup mereka. Tradisi dapat berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan dan kepercayaan sakral seperti ritual, maupun hal-hal yang bersifat non-keagamaan seperti ucapan salam, kebiasaan menjamu tamu, cara memasak, dan sebagainya.⁴

Dalam bidang teologi, tradisi juga menjadi topik penting yang dikaji di dalamnya. Bidang teologi ini dikenal dengan teologi kontekstual. Teologi kontekstual merupakan teologi yang berupaya untuk menerjemahkan berbagai teks dalam teologi sistematis sehingga konteks dari tempat teks tersebut menjadi konkret dengan pengalaman manusia yang ada di dalamnya. Dalam bukunya menerjemahkan wahyu menjadi sebuah pengalaman yang dimungkinkan dan didukung oleh konteks hidup sekelompok manusia, baik

³ Cristine Agustina br Angkat dkk, "Warisan Budaya Karo Yang Terancam : Upaya Pelestarian dan Pengembangan Tradisi Topeng Tembut-Tembut", *Jurnal Cakrawala Ilmiah* Vol. 3, No. 8, (April 2024), 1-2.

⁴ Sumanto Al Qurtuby, Izak Y.M. Lattu, "Tradisi & Kebudayaan Nusantara", *Lembaga Studi Sosisal dan Agama (elSA)* Perss 2019, x.

secara budaya, secara ekonomis atau secara politis.⁵ Berteologi kontekstual selalu dilakukan dalam konteks. Salah satu cara yang dilakukan untuk menemukan konteks adalah menemukan siapa yang disapa dalam teologi tersebut. David Tracy, melihat teologi sebagai percakapan publik. Publik yang disapa adalah masyarakat, dunia akademis serta gereja.⁶

Salah satu konteks yang ditemui adalah sebuah tradisi atau adat yang tetap dipelihara dalam kehidupan masyarakat Sabu yaitu tradisi *Huhu Kebie*. Secara Harafia *Huhu Kebie* berasal dari dua kata dalam bahasa Sabu, *Huhu* berarti ‘‘Susuna atau Urutan’’ *Kebie* berarti ‘‘tindih atau bertumpuk’’ jadi, arti harafia *Huhu Kebie* adalah susunan yang bertumpuk atau tersusun secara berurutan. Masyarakat Sabu dikenal sebagai masyarakat bilineal yang mengakui keberadaan kelompok keturunan patrilineal lokal (udu) beserta garis keturunannya (kerogo), serta dua garis keturunan matrilineal atau marga (hubi) yang dipercaya berasal dari dua saudara perempuan. Pengetahuan tentang asal-usul patrilineal dan matrilineal ini terekam dalam silsilah yang dapat dirunut hingga puluhan generasi ke leluhur laki-laki maupun Perempuan. Silsilah berfungsi sebagai alat pengingat, pengikat dan pererat yang menjadi rujukan tetap dan membentuk fondasi memori sosial serta kolektif masyarakat.

Konsep *Huhu Kebie* sangat penting untuk memahami cara pandang masyarakat Sabu terhadap struktur sosial mereka. Orang Sabu memandang diri mereka sebagai satu bangsa yang setara, dengan identitas etnis yang

⁵ Ignas Kleden, ‘‘Ilmu-ilmu Sosial dan Teologi Kontekstual, Ilmu-Ilmu Sosial Dan Teologi Kontekstual’’, *Jurnal Ledalero*, Vol. 17, No. 2, Desember 2018, 17-18.

⁶ Robert Setio dkk, *Teks dan Konteks: Berteologi Lintas Budaya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2019), 28.

bersumber dari leluhur yang sama. Hubungan kekerabatan *Huhu Kebie* sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat karena ini merupakan identitas orang Sabu juga mempererat persaudaraan, dan kekerabatan masyarakat yang ada di pulau Sabu.⁷ Tradisi *Huhu Kebie* atau penuturuan biasanya dilakukan pada saat peristiwa kematian. Dalam peristiwa tersebut akan dilatunkan silsilah orang yang meninggal hingga keturunannya yang pertama. Orang yang melakukan pelantunan silsilah tersebut adalah orang yang secara kodrat atau alamiah mampu melakukannya (orang yang berkarunia).⁸ Dalam penyampaian *Huhu Kebie* atau penyampaian silsilah akan sangat membutuhkan waktu yang cukup lama, karena silsilah tersebut menghubungkan anggota masyarakat dengan leluhurnya sehingga tidak ada kesenjangan antara masa mitos dan masa kini. Orang yang telah meninggal dikirim ke dunia nenek moyang mereka mengikuti jalur silsilah.⁹Teologi kontekstual dapat dipahami sebagai pendekatan berteologi yang memperhatikan injil, tradisi Kristen, budaya tempat teologi itu dijalankan, serta perubahan sosial yang terjadi dalam budaya tersebut. Memahami teologi secara kontekstual berarti mengakui adanya unsur baru sekaligus mempertahankan nilai-nilai tradisional yang sudah ada.¹⁰

Tradisi *Pelolo Lolo Huhu Kebie* dalam masyarakat Sabu sering dilaksanakan pada saat peristiwa kematian saja karena hal ini berkaitan erat dengan cara pandang masyarakat Sabu mengenai kematian. Dalam budaya

⁷ H. Abdul Azis Al Bone, *Kerukunan Beragama (Studi Tentang Peran "Huhu Kebie" Sebagai Sarana Integrasi Di Pulau Sabu NTT)*, No. 9 Th. IV Januari/Juni 1998 , 4 .

⁸ Elsy Yunita Djami, *'Ritual Kematian Suku Sabu Kajian Pastoral terhadap Ritual Kematian bagi Orang Sabu'*, (Tesis, Universitas Kristen Satya Wacana, 2012), 92.

⁹ Geneviève Duggan, ''The Genealogical Model of Savu, Eastern Indonesia'', *Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities* Vol. 2, 2009, 171, 172.

¹⁰ Stephen B. Bevans, *Model-model Kontekstual* (STFK Ledelero Maumere-Flores), 2002), 3.

orang Sabu, kematian dipahami sebagai perjalanan seseorang kembali ke alam para leluhur. Karena itu, penuturan *Huhu Kebie* dipandang sebagai penuntun simbolis yang menunjukkan jalur silsilah orang yang meninggal menuju asal-usulnya, selain itu memperteguh kedudukan orang yang meninggal dalam keluarga, dan memastikan bahwa identitas serta hak-hak adatnya tetap diakui oleh keluarga besar.. Tradisi ini memiliki nilai-nilai positif yang sangat penting, seperti menumbuhkan rasa persaudaraan, kekerabatan, memperkuat ikatan sosial, dan menjaga keberlanjutan memori kolektif melalui pelantunan silsilah leluhur. Tradisi ini berperan sebagai pengingat yang menghubungkan generasi sekarang dengan nenek moyang mereka, sehingga menciptakan kesadaran akan asal-usul dan identitas bersama yang memperkuat solidaritas antar anggota masyarakat. Namun, mengapa tradisi yang kaya makna dan berfungsi sebagai perekat sosial ini tidak diterapkan dalam situasi atau peristiwa lain yang juga membutuhkan penguatan hubungan sosial, seperti perayaan adat, musyawarah komunitas, atau momen penting lainnya, menjadi sebuah pertanyaan yang menarik untuk dikaji.

Keterbatasan pelaksanaan tradisi *Huhu Kebie* hanya pada saat kematian ini menimbulkan keingintahuan tentang faktor-faktor budaya, sosial, atau mungkin teologis yang membatasi ruang lingkup tradisi tersebut. Oleh karena itu, penulis merasa terdorong untuk menggali lebih dalam mengenai alasan di balik pembatasan waktu pelaksanaan tradisi ini serta potensi tradisi *Huhu Kebie* dalam mempererat hubungan sosial dan memperkaya identitas budaya masyarakat Sabu secara lebih luas dan berkelanjutan.

Berbagai penelitian mengenai tradisi *Lolo Huhu Kebie* telah dilakukan sebelumnya, terutama oleh Geneviève Duggan, yang memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan kedudukan Huhu Kebie dalam sistem kehidupan masyarakat Sabu. Dalam kajiannya, Duggan menempatkan Huhu Kebie terutama sebagai bagian dari sistem kekerabatan bilineal yang berfungsi menjaga kesinambungan hubungan genealogis serta memperkuat keteraturan sosial di antara udu, kerogo, dan hubi.¹¹ Dengan demikian, *Lolo Huhu Kebie* dipahami sebagai mekanisme sosial yang mempertahankan identitas kolektif, mengatur hubungan antarkelompok kekerabatan, dan menjamin keberlangsungan struktur sosial masyarakat Sabu. Meskipun demikian, pendekatan tersebut masih berpusat pada dimensi sosiologis dan antropologis, sehingga makna religius maupun teologis yang terkandung dalam tradisi Huhu Kebie belum memperoleh perhatian yang memadai. Huhu Kebie tidak hanya berfungsi sebagai media peneguhan hubungan genealogis, tetapi juga mengandung nilai-nilai spiritual yang berkaitan dengan pemahaman masyarakat Sabu mengenai kehidupan, kematian, asal-usul manusia, serta keberlanjutan relasi antargenerasi. Oleh karena itu, apabila tradisi ini hanya dipahami sebagai instrumen pengatur hubungan sosial, maka kedalaman makna yang hidup dalam pengalaman religius masyarakat belum dapat dijelaskan secara utuh.

Berbeda dari pendekatan tersebut, penelitian ini menghadirkan **unsur kebaruan** (novelty) dengan melihat tradisi *Lolo Huhu Kebie* melalui **perspektif teologi kontekstual**. Penelitian ini tidak hanya menyoroti *Lolo*

¹¹ Geneviève Duggan, "The Genealogical Model of Savu, Eastern Indonesia", *Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities* Vol. 2, 2009, 171, 172.

Huhu Kebie sebagai bagian dari struktur sosial, tetapi juga berupaya menggali makna teologis yang lahir dari pengalaman religius masyarakat Sabu ketika memaknai kematian, leluhur, dan identitas diri. Dengan demikian, kajian ini menawarkan pemahaman baru mengenai bagaimana tradisi *Huhu Kebie* dapat dibaca sebagai ekspresi iman, simbol spiritualitas lokal, serta ruang teologis yang membentuk relasi manusia dengan Allah dan leluhur dalam konteks budaya Sabu.

Melihat masalah ini, maka penulis tertarik untuk mengkajinya dalam sebuah tulisan ilmiah dengan judul ***PELOLO HUHU KEBIE*** dan sub judul **Suatu Tinjau Teologi Kontekstual terhadap Makna *Pelolo Huhu Kebie* (Penuturan Silsilah) dalam Masyarakat Sabu dan Sumbangsihnya bagi Jemaat GMIT Pulau Patmos Tulaika , Klasik Sabu Barat-Raijua.**

Penelitian ini dibatasi pada Jemaat GMIT Pulau Patmos Tulaika dan masyarakat sekitar kerana tradisi dipandang sebagai bagian penting dari identitas budaya masyarakat Sabu serta sarana untuk memperteguh hubungan kekerabatan pada saat kedukaan. Meskipun demikian, pelaksanaannya telah mengalami perubahan dibandingkan dengan praktik dalam kepercayaan Jingitiu. Jika pada masyarakat Jingitiu penuturan silsilah memiliki makna religius yang kuat, di Pulau Patmos Tulaika tradisi tersebut lebih dimaknai sebagai warisan budaya yang dilakukan dalam konteks penghormatan kepada orang yang meninggal dan penguatan ikatan keluarga.

Namun, penelitian ini juga menemukan adanya kesenjangan antara makna ideal tradisi tersebut dengan realitas sosial di jemaat. Meskipun *Huhu Kebie* bertujuan mempererat relasi kekeluargaan, masih ditemukan hubungan

sosial yang kurang harmonis, baik di dalam keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, terdapat kecenderungan kurang terbukanya penerimaan terhadap anggota jemaat yang berasal dari suku di luar Sabu. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai persaudaraan dan inklusivitas yang terkandung dalam tradisi *Huhu Kebie* belum sepenuhnya terwujud dalam kehidupan bersama, sehingga diperlukan refleksi teologis untuk merelevansikan makna tradisi tersebut dalam konteks kehidupan jemaat saat ini.

. Fokus penelitian hanya pada aspek makna teologis dan peran tradisi *Huhu Kebie* dalam konteks pelayanan jemaat, tidak mencakup analisis linguistik atau sejarah silsilah secara mendalam. Melalui kajian ini, penulis ingin menelusuri makna budaya dan spiritual dari tradisi *Huhu Kebie*, dan melihat peran pentingnya dalam membangun identitas, solidaritas, dan memori kolektif masyarakat Sabu. Dengan pendekatan teologi kontekstual, diharapkan tulisan ini dapat memberikan pemahaman baru tentang bagaimana tradisi lokal seperti *Huhu Kebie* dapat memberi sumbangsih positif bagi kehidupan gereja dan masyarakat secara lebih luas.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana keadaan jemaat Pulau Patmos Tulaika ?
2. Bagaimana Pemahaman dan analisis terhadap tradisi Pelolo *Huhu Kebie* dalam kehidupan Kekebarabatn Masyarakat Sabu ?
3. Bagaimana merefleksikan secara teologi kontekstual tentang tradisi *Huhu Kebied* Jemaat Pulau Patmos Tulaika ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak di capai dalam penulisan ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran tenyang kehidupan jemaat Pulau Patmos
2. Untuk menjelaskan dan menganalisis tradisi *Pelolo Huhu Kebie* (penuturan silsilah) dalam masyarakat Sabu.
3. Untuk mengetahui dan merefleksikan sumbangsih tradisi *Huhu Kebie* terhadap pelayanan di Jemaat Pulau Patmos Tulaika.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis:

- Penelitian ini diharapkan membantu menambah pengetahuan tentang hubungan antara tradisi budaya dan iman dalam masyarakat Sabu.

2. Manfaat Praktis :

- Hasil dari Penelitian ini bisa berguna bagi masyarakat dan jemaat untuk lebih memahami dan melestarikan tradisi *Huhu Kebie* serta memperkuat rasa persaudaraan dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Manfaat eklesiologis :

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pemahaman gereja mengenai pentingnya tradisi lokal sebagai bagian dari kehidupan bergereja dalam konteks masyarakat Sabu. Melalui refleksi teologi kontekstual, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi GMIT Pulau Patmos Tulaika dalam membangun pelayanan yang menghargai budaya lokal

tanpa mengabaikan nilai-nilai Injil. Selain itu, penelitian ini diharapkan memperkaya upaya gereja dalam mengembangkan pelayanan, pembinaan iman, dan persekutuan yang kontekstual, sehingga gereja mampu hadir secara relevan di tengah kehidupan masyarakat serta memperkuat identitas iman jemaat dalam bingkai kebudayaan Sabu.

E. Metodologi

1. Pendekatan Jenis Penelitian

Penelitian adalah suatu rangkaian kegiatan yang terstruktur dan sistematis yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai suatu topik atau fenomena tertentu. Salah satu tahap penting dalam proses penelitian adalah pengumpulan data, yang berfungsi untuk mengumpulkan informasi yang relevan dan dibutuhkan. Pemilihan teknik pengumpulan data yang tepat serta penggunaan instrumen penelitian yang valid sangat menentukan kualitas data yang diperoleh, sehingga data tersebut dapat dipercaya dan digunakan secara efektif dalam analisis. Dalam penelitian kualitatif, terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang umum digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena. Salah satu teknik utama adalah wawancara, yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan partisipan guna menggali pengalaman, persepsi, dan pandangan mereka terkait topik penelitian.

Selain itu, observasi juga menjadi metode penting di mana peneliti secara aktif mengamati dan mencatat perilaku, interaksi, serta konteks yang terjadi dalam situasi yang diteliti. Teknik-teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang kaya dan kontekstual, sehingga dapat

memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai objek penelitian.¹² Maka Metode penelitian yang penulis akan gunakan ialah penelitian dengan pendekatan kualitatif yang akan berfokus pada Jemaat Pulau Patmos Tulaika beserta masyarakat sekitar.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di GMT Pulau Patmos Tulaika Klasik Sabu Barat-Raijua, yang terletak di Kelurahan Mebba, Kecamatan Sabu Barat, Kabupaten Sabu Raijua, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang akan penulis gunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Data Primer yaitu data yang diperoleh langsung dari lapangan. Data primer dengan cara wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dengan membaca buku-buku, jurnal-jurnal, artikel-artikel atau sumber-sumber lainnya.

4. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek penelitian. Lalu sampel adalah sebagian yang memiliki karakteristik representasi dari populasi.¹³

Untuk itu populasi dalam penelitian ini adalah anggota Jemaat Pulau Patmos Tulaika, yang berjumlah 207 KK dengan jumlah jiwa 846 orang.

5. Sampel

Jenis sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel purposive atau responden yang kemudian dipilih secara selektif dari anggota populasi

¹² Ardiansyah1, Risnita,M.Syahrani Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif", *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 1No.2 (2023), 2.

¹³ Amin Nur Fadila, dkk, "Konsep Umum Populasi dan Sampel dalam Penelitian", *Jurnal Pilar*, Vol. 14, No. 1, 2023, 16.

yang mempunyai otoritas dalam memberikan data yang sah. Maka penarikan sampel terdiri dari:

1. Majelis jemaat: 8 orang (2 Pendeta, 3 Penatua, 3 Diaken)
2. Anggota Jemaat: 15 Orang (12 anggota jemaat, 3 tokoh adat)

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari karya ilmiah ini, yaitu:

PENDAHULUAN : Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi dan sistematika penulisan.

BAB I : Berisi gambaran tentang keadaan Jemaat GMIT Pulau Tulaika

BAB II : Menjelaskan dan menganalisis konteks kekerabatan yang ada di pulau Sabu dan makna tradisi *Pelolo Huhu Kebie* (Penuturan Silsilah) dalam masyarakat Sabu

BAB III : Berisi refleksi teologis tradisi *Pelolo Huhu Kebie* (Penuturan Silsilah) bagi pelayanan di Jemaat Pulau Patmos Tulaika.

PENUTUP : Berisi kesimpulan dan saran.